

Model Komunikasi Keluarga Nelayan Mandar: Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan

Nurmadinah

Prodi BKI, IAIN Parepare

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa Model Komunikasi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri terhadap Pekerjaan Suami sebagai Nelayan di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan dalam mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah istri-istri nelayan suku Mandar yang bermukim di Desa Ujung Lero. Artikel ini menemukan hasil bahwa dalam komunikasi keluarga nelayan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pesan bisa sampai kepada penerima. Menggunakan model komunikasi pluralis yakni memiliki tingkat percakapan yang tinggi, tetapi rendah dalam kesesuaian. Keluarga nelayan memiliki banyak kebebasan percakapan, tetapi pada akhirnya mereka akan membuat keputusan sendiri tentang tindakan apa yang harus. Orangtua dari keluarga pluralistis cenderung digolongkan sebagai orangtua yang mandiri, Kemandirian membuat suami dan istri tidak terlalu saling bergantung. Ada beberapa faktor yang menjadi kepuasan tersendiri bagi istri nelayan, yakni saat suami menelfon dan menanyakan kabar istri dan anaknya, saat suami memberi perhatian walaupun hanya dengan ucapan, saat suami mengucapkan kata-kata romantis, saat suami selalu bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, suami tidak hanya menafkahi keluarganya tetapi juga menafkahi keluarga istrinya. Pemenuhan kebutuhan fisiologis istri, dirasa terpenuhi saat suami mengirim uang. Pemenuhan psikologis, yakni kebutuhan rasa aman dirasakan terpenuhi saat suami pulang dengan selamat, kebutuhan cinta, sayang dan kepemilikan dirasakan terpenuhi saat suami mengucapkan kata yang menunjukkan rasa perhatiannya terhadap istri, kebutuhan harga diri dirasa terpenuhi saat suami memuji peranan istri yang juga sebagai kepala keluarga saat suami berada di laut, dan yang terakhir istri merasa kebutuhan aktualisasi dirinya

terpenuhi saat dapat menghasilkan uang sendiri sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Kata kunci : model komunikasi keluarga, tingkat kepuasan istri, Mandar

PENDAHULUAN

Hampir semua individu akhirnya akan melakukan perkawinan, kecuali individu yang memutuskan untuk tidak menikah karena alasan tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu dewasa muda pada akhirnya akan melakukan perkawinan. Hasil penelitian tersebut tidak mengherankan karena melakukan perkawinan merupakan tugas perkembangan dewasa muda.

Dalam ajaran Islam, sangat jelas ditegaskan, baik dalam Al-qur'an dan Al-hadist, anjuran untuk menikah. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S.An-Nuur/24: 32.

Terjemahnya:

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui".¹

Sabda Nabi Muhammad saw.

Dari Anas, (ia mengisahkan) bahwa ada beberapa orang dari shahabat Nabi saw bertanya kepada istri-istri Nabi saw tentang amal-amal belian yang tidak tersaksikan. Sebagian mereka kemudian berkata: "Aku tidak akan menikahi perempuan." Sebagiannya lagi berkata: "Aku tidak akan makan daging." Sebagiannya lagi berkata: "Aku tidak akan tidur diatas ranjang." Lalu Nabi saw memuji dan menyanjung Allah Ta'ala. Selanjutnya bersabda: "Mengapa orang-orang ini berkata begini dan begitu, padahal aku shalat dan aku juga tidur. Aku shaum dan aku juga

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro,2010),h.354.

*berbuka. Akupun menikahi perempuan. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia tidak termasuk umatku.*²

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut sangat jelas bahwa menikah adalah perintah Allah swt. dan bernilai ibadah karena merupakan salah satu sunnah Rasulullah saw.

Setiap individu yang menjalani kehidupan perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan perkawinan. Dibutuhkan kerja sama, komitmen dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai tujuan dari perkawinan. Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai maka tentu meningkatkan kepuasan perkawinan yang baik.³

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan yang menjalani perkawinan, dapat mencapai kepuasan perkawinan. Menurut Saxon, kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga kebutuhan itu yaitu, kebutuhan materiil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kepuasan perkawinan belum dapat dicapai apabila aspek kepuasan perkawinan belum terpenuhi.

Terkait dengan tiga kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut, apabila tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Terkhusus pada keluarga yang bertempat tinggal di daerah pesisir seperti Desa Ujung Lero yang terletak di Kabupaten Pinrang, yang pada umumnya kepala keluarganya bekerja sebagai nelayan. Nelayan di Ujung Lero, jika dilihat dari segi jarak untuk mencari ikan terbagi atas dua macam yakni jarak yang dekat dari tempat tinggal mereka dan adapula yang memilih pergi ke tempat jauh seperti ke perairan Kalimantan. Nelayan yang memilih untuk pergi ke perairan yang jauh dari tempat tinggal mereka juga memakan waktu yang cukup lama. Ada yang 1 bulan bahkan ada yang sampai 1 tahun. Selama waktu tersebut, nelayan berada dilaut lepas sekitar 10 hari atau bahkan lebih, kemudian para nelayan tersebut membawa hasil tangkapannya ke daratan untuk dijual dan berada didaratan selama 3 hari kemudian berangkat lagi ke laut lepas untuk menangkap ikan. dan jika sudah berbulan-bulan, maka para nelayan akan kembali ke rumah mereka dan berada di rumah hanya beberapa hari kemudian berangkat lagi. Waktu

²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* (Cet.I; Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta, 2010), hal.705.

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1976), hal.134.

yang dihabiskan para nelayan lebih banyak di laut lepas untuk menangkap ikan dibandingkan waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama keluarga.

Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya diatas, tentunya dapat menimbulkan masalah atau konflik dalam rumah tangga jika pihak suami tidak menyikapinya dengan sebijaksana mungkin. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana model komunikasi pada keluarga nelayan dengan studi kasus tingkat kepuasan istri terhadap pekerjaan suami sebagai nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Mandar adalah salah satu suku bangsa di Nusantara yang budayanya berorientasi laut.⁴ Selain Mandar, suku lain yang berorientasi ke laut adalah Makassar, bugis, Bajau, Madura, dan Butun. Mandar, Bugis, dan Makassar punya kemiripan misalnya pada istilah bahari pembuatan perahu, pantangan nelayan, dan ritual peresmian perahu baru atau ketika menghadapi bahaya laut. Selain itu, suku Mandar juga tersebar di beberapa daerah lain, salah satunya di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Sosok nelayan Mandar di desa Ujung Lero mudah dibedakan dari orang-orang yang sehari-hari bekerja di darat. Kulit mereka rata-rata gelap kecoklatan. Perawakannya kekar, terutama pada bagian dada dan lengan, menyempit di bagian pinggang ke bawah. Jari jemari mereka umumnya kelihatan lebih kekar daripada pekerja di bidang lain. Tinggi tubuh mereka tidak jauh berbeda dengan orang Indonesia pada umumnya, yakni sekitar 165 cm. nelayan bangkotan biasanya sudah berusia baya

Di kalangan nelayan Mandar, masih ada sebutan sesuai pengetahuan atau tanggung jawab di perahu, yakni *punggawa posasiq* (nahkoda perahu) dan *sawi* (anak buah perahu). Disamping itu, selain *punggawa posasiq*, masih ada pemegang wewenang lebih tinggi, yakni *punggawa pottana* (juragan darat), tetapi untuk urusan di laut punggawa posasiq lah yang paling bertanggung jawab.

1.2.1 *Posasiq*

Dalam kebudayaan Mandar, *posasiq* berasal dari kata *sasiq* berarti laut,

⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), h.1.

sedangkan orang yang bekerja sebagai nelayan disebut *posasiq*.

1.2.2 *Possandeq*

Possandeq berasal dari kata *sandeq* yang berarti perahu layar yang mempunyai kepala depan dan belakang berbentuk runcing yang digunakan untuk menangkap ikan. Durasi waktu yang digunakan untuk nelayan yang menggunakan *sandeq* adalah sekitar 10 hari-15 hari untuk wilayah sendiri. Jenis ikan yang biasa ditangkap oleh *possandeq* adalah ikan tuna dan cakalang.

1.2.3 *Parroppong*

Parroppong adalah sekumpulan nelayan yang membuat sesuatu dari material bambu yang disusun kemudian diikat dengan menggunakan tali sebagai penguat bambu barulah terbentuk *roppong* yang ditaroh ditengah laut sebagai tempat untuk memancing ikan.

1.2.4 *Potangnga*

Potangnga adalah orang yang mencari ikan terbang yang dalam bahasa Mandar disebut ikan tuing-tuing (*ban mara'dia*). Sedangkan kegiatan mencari ikan terbang disebut *motangnga*. Kegiatan ini, tidak selalu dilakukan karena ikan terbang akan muncul pada musim pancaroba yakni bulan 4 hingga bulan 8 pada kalender masehi. Selain menangkap ikan, nelayan lebih mengutamakan menangkap telur ikan terbang karena mengingat tingginya harga telur ikan dipasaran sangat mahal sekitar Rp. 300/kilo.

1.2.5 *Mangoli*

Mangoli adalah kegiatan memancing di sekitar *roppong*. Disebut *mangoli* karena perahu berkeliling mengikuti gerombolan ikan yang berada beberapa depa di bawah permukaan laut. *Mangoli* adalah salah satu kegiatan perikanan tradisional utama di dalam kebudayaan bahari Mandar.

1.2.6 *Mallarung*

Mallarung adalah kegiatan memancing ikan batu (ikan merah) dengan menggunakan alat pemberat yang terbuat dari aluminium atau timah sebagai pemancing ikan batu.

Model Komunikasi *Sibaliparriq* pada Keluarga Nelayan di Desa Ujung Lero

Sibaliparriq merupakan warisan leluhur yang diidentikkan dengan dunia kebaharian. Hal tersebut disebabkan kaum laki-laki lebih banyak tinggal di laut (jauh dari keluarga) yang tentunya memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada istri untuk menggantikan posisi kepala rumah tangga selama suami masih di laut.

Peran perempuan Mandar dalam keluarga diwujudkan dalam konsep

sibaliparriq, yaitu konsep kerjasama dalam keluarga antara suami dengan istri. Secara harfiah, *sibaliparriq* terdiri dari dua kata, yaitu :*sibali* (menghadapi) dan *parriq* yaitu (kesusahan, permasalahan). Dengan kata lain *sibaliparriq* adalah konsep yang berarti suami dan istri masing-masing adalah subyek dalam rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi.

Adapun dari istri nelayan yang bermukim di desa ujung lero, memaparkan pengertian *sibaliparriq* sebagai berikut,

Kalo menurut saya, *sibaliparriq* itu kalo tidak ada suami, kita sabar di rumah. Atau kita perempuan, pergi kerja toh. Kita bantu suami cari uang. Kita suami istri suka duka dijalani sama-sama. Apa na makan disana itu juga dimakan disini.⁵

(Jika menurut saya, *sibaliparriq* itu jika suami tidak ada, kita sabar dirumah. Atau kita mencari pekerjaan untuk membantu suami. Sebagai suami istri, suka duka dijalani bersama-sama. Yang ia makan di tempat kerjanya, itu pula yang kami makan disini).

Berdasarkan dari penjelasan istri nelayan tersebut, memberikan gambaran bahwa dalam rumah tangga nelayan Mandar, istri tidak mutlak hanya dirumah namun juga dapat membantu suami mencari nafkah. Adapun cara yang dilakukan istri nelayan untuk mewujudkan *sibaliparriq* dalam keluarga mereka dijelaskan oleh istri nelayan berikut

Yaaa kalo pergiwi bapaknya melaut, ya sembarangmi saya ku kerja disini. Kan mu taumi kalo tidak selalu mendapat orang kalo pergi melaut, jadi carika saya pekerjaan disini. Biasaka manette. Biasa bikin tali toh. Kalo panen orang, ya pergika lagi madderos. Itumi saja.⁶

(jika suami saya melaut, saya mencari pekerjaan disini. Kita sudah tau, bahwa rejeki nelayan tidak menentu, jadi saya mencari pekerjaan seperti menenun, bikin tali dan pekerjaan deros saat musim panen tiba).

⁵Hasil wawancara dengan Rezki (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

⁶Hasil wawancara dengan Sukuria (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

Berdasarkan penuturan salah satu istri nelayan, menyimpulkan bahwa keluarga nelayan termasuk dalam model keluarga yang pluralistik, yakni tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuaian. Mereka memiliki banyak kebebasan percakapan tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri. Orangtua dari keluarga pluralistik digolongkan sebagai orangtua yang mandiri. Kemandirian membuat keluarga nelayan tidak terlalu saling bergantung. Sebagai seorang istri nelayan, saat suami berada jauh, maka sang istri akan mencari aktivitas-aktivitas yang menghasilkan uang sehingga akhirnya dapat membantu perekonomian keluarga.

Hubungan suami istri orang Mandar dalam rumah tangga senantiasa terdapat kerjasama secara gotong royong dengan pengertian bahwa bukanlah suami yang semata-mata yang harus bekerja, tapi sang istri pun bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri melaksanakan perintah tersebut tidak berdasarkan pada perintah suami melainkan atas kesadaran sendiri. Dalam latar belakang budaya *sibaliparriq*, tidak jarang seorang istri bekerja di berbagai sektor lapangan kerja, misalnya :*manetteq* (membuat sarung sutera), menjual sarung sutera, menjual ikan & *mattapa* (memanggang ikan dalam jumlah yang sangat banyak). Mereka melakukan tanpa rasa risih atau keluhan. Semuanya dikerjakan dengan penuh kesadaran agar dalam rumah tangga senantiasa terwujud makna yang terkandung dalam :*sirondo-rondoi*, *siamasei* dan *sianaoppamai* atau secara umum dikenal dengan istilah *sibaliparriq*.

Sirondo-rondoi maksudnya adalah saling bekerja sama dalam berumah tangga. Suami dan istri bergotong royong, bekerja sama dan saling membantu dalam membina keluarga.

Siamasei maksudnya adalah saling kasih mengasihi dan saling sayang menyayangi. Gembira sama gembira, susah sama susah dalam membina keluarga.

Sianaoppamai maksudnya adalah saling merindukan satu sama lain. Istilah ini digunakan karena melihat pekerjaan laki-laki Mandar (*tommuane mandar*) pada umumnya bekerja sebagai nelayan (*posasiq*) yang lebih banyak menghabiskan waktu dilaut.

Walaupun demikian, “takdir” suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai pengurus rumah tangga, istri mengurus kebutuhan anak, mengurus kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya. Dikalangan laki-laki Mandar yang sudah berkeluarga akan timbul rasa *siriq* (malu) bila dalam

waktu yang lama (tanpa alasan kuat) terus menerus ditanggung kebutuhannya oleh sang istri.

Bekerja sebagai pengolah dan penjual ikan, *mattapa* (memanggang ikan) dan *manette* (membuat sarung sutera) adalah hal yang paling bisa mereka lakukan atau sebagai pilihan terakhir untuk membantu ekonomi rumah tangga. Untuk melakukan pekerjaan lain merupakan hal yang sangat sulit sebab harus didukung oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan yang mereka miliki, akses terhadap sumber daya (modal, jaringan dengan pihak lain) dan lain sebagainya.

Proses Komunikasi pada Keluarga Nelayan di Desa Lero

Proses Komunikasi yang digunakan keluarga nelayan adalah komunikasi yang dipelopori oleh William.J.Seiler yang bersifat dua arah, yang menyatakan bahwa lingkungan mempunyai peran atau pengaruh terhadap kualitas pesan yang sampai kepada penerima.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 8 istri nelayan, 7 istri nelayan menggunakan telepon genggam dan 1 lainnya menggunakan rojer untuk dapat berkomunikasi dengan suami. Sebagaimana penjelasan istri nelayan pengguna telepon genggam yang mengatakan bahwa

Yah lewat telponmi klo mauki komunikasi. Kan tidak ada jaringan kalo di tengah laut jadi nanti di darat i baru mattelpon lagi. Biasa sekali seminggu.⁷

(kami berkomunikasi lewat telepon. Karena di tengah laut tidak ada jaringan, jadi kami berkomunikasi lagi setelah suami saya berada di darat. Biasanya sekali dalam seminggu)

Berdasarkan jawaban istri nelayan tersebut menyimpulkan bahwa komunikasi baru dapat terjalin saat suami berada di darat. Saat suami berada di laut, pesan yang telah diciptakan tidak dapat langsung dikirimkan ke receiver. Berbeda dengan istri nelayan yang menggunakan rojer untuk komunikasi sebagaimana pernyataannya yang mengatakan bahwa

Sekarang kan bagusmi dek. Ada dibilang rojer untuk komunikasi. Walaupun ditengah laut. Tidak pake telponmi. Tapi pake rojer. Sekarang sudah canggih. Ada rojer. Biarko di tengah laut yang

⁷Hasil wawancara dengan Kurniati (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

penting on terus toh.⁸

(sekarang zaman sudah modern. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rojer, bukan handphone. Sehingga walaupun di tengah laut, kita tetap dapat berkomunikasi asalkan tetap on).

Berdasarkan penjelasan istri nelayan yang menggunakan rojer, dapat dipahami bahwa tidak ada yang menjadi gangguan pada saat melakukan komunikasi dengan suami, sehingga pesan yang telah diciptakan langsung dapat dikirimkan dan diterima oleh receiver.

Berdasarkan pernyataan kedua istri nelayan tersebut, sangat jelas bahwa lingkungan mempunyai peran atau pengaruh terhadap pesan bisa sampai kepada penerima. Umumnya, keluarga nelayan berkomunikasi dengan memanfaatkan saluran gelombang suara yakni komunikasi lisan melalui media telepon. Penggunaan media juga mempengaruhi pesan bisa sampai kepada receiver. Keluarga nelayan yang menggunakan media telepon genggam, dapat berkomunikasi saat terjangkau signal. Berbeda dengan rojer yang penggunaannya dimanapun bisa walaupun di tengah laut.

Gangguan-gangguan atau hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi pasti ada. Terutama komunikasi yang dilakukan dalam jarak jauh. Sebagaimana pernyataan istri nelayan yang mengungkapkan hambatan yang terjadi saat berkomunikasi dengan sang suami

Cuma jaringannya. Karena klo sementara mattelponka seringngi putus-putus jadi tidak jelas apa na bilang disana. Jadi biasa ta satu hari baru mattelpon lagi karena jaringan selalu putus-putus.⁹

(jaringan yang menjadi gangguan. Karena jaringan, menyebabkan suara terputus-putus sehingga tidak terlalu jelas. Jadi komunikasi baru bisa kami lakukan setelah keesokan harinya).

Berdasarkan penjelasan istri nelayan diatas, sangat jelas bahwa dalam keluarga nelayan, gangguan teknis yang sering menjadi gangguan dalam komunikasi. Gangguan teknis yang terjadi bersumber dari lingkungan suami, seperti suara deru ombak yang berhempas, suara angin yang bertiup

⁸Hasil wawancara dengan Hamida (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

⁹Hasil wawancara dengan Irmawati (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

kencang, yang berdampak pada jaringan sehingga pesan tidak sampai seutuhnya kepada receiver.

Faktor Kepuasan Istri Nelayan di Desa Ujung Lero

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Ujung Lero, menunjukkan bahwa dari 7.802 jiwa, yang bermata pencaharian nelayan ada 1.983 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Lero, mayoritas mengandalkan laut sebagai tempat untuk mencari nafkah. Setelah melakukan wawancara terhadap istri-istri nelayan, mereka mengatakan bahwa suami mereka rata-rata melaut di Kendari, Mamuju, dan Donggala selama 1 bulan hingga 1 tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu istri nelayan yang mengatakan bahwa

Biasa juga itu ini bapaknya biasa 1 tahun disana. Yang penting lancar uangnya kesini. Kan kerjai. Tidak masalahji kalo lamai. Kan tidak kuliati ji juga kalo selingkuh i disana..kasian anaknya kan klo tidak kerjai apa mau dibelanja.¹⁰

(terkadang suami saya berada selama 1 tahun disana. Dia kesana untuk kerja jadi tidak menjadi masalah jika dia harus berada lama disana, yang penting kirimannya lancar. Karena jika ia tidak kerja, apa yang akan kami makan).

Berdasarkan pernyataan istri nelayan tersebut sangat jelas bahwa istri-istri nelayan tidak memperlmasalahkan jika harus pisah dengan suami selama berbulan-bulan yang penting kebutuhan ekonomi mereka dapat terpenuhi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap istri-istri nelayan, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa

Kalo mattelponmi, bahagia mi juga dirasa apalagi kalo na tanyakanmi kabarnya keluarganya terutama anaknya.¹¹

(jika suami saya menelfon, saya merasa bahagia terutama jika ia menanyakan kabar terutama kabar anaknya)

Berdasarkan penjelasan salah satu informan, dapat dipahami bahwa ternyata komunikasi yang hanya dilakukan lewat telepon dapat memberi

¹⁰ Hasil wawancara dengan Samriani (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

¹¹ Hasil wawancara dengan reski (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

kepuasan terhadap istri nelayan. Dan dalam komunikasi yang terjadi, hal yang membuat istri lebih bahagia yakni saat suami menanyakan kabar keluarganya yang secara tidak langsung menunjukkan rasa perhatiannya terhadap keluarganya.

Disamping itu bentuk kebahagiaan yang dikemukakan oleh istri-istri nelayan yang lain sebagai berikut

Ya' itu biasa kasi senangi klo mattelpon baru bilangi rinduki atau na panggil sayangki. Bahagia i juga dirasa.¹²
(saya merasa bahagia jika suami saya menelfon, kemudian mengatakan rasa rindunya atau memanggil saya dengan kata "sayang")

Berdasarkan penuturan informan, dapat kita pahami bahwa istri nelayan merasa bahagia saat berkomunikasi dengan suami, lantas suami mengucapkan kata-kata yang romantis seperti memanggil sang istri dengan panggilan sayang dan mengungkapkan kerinduan sang suami terhadap istrinya.

Faktor lain yang membuat istri nelayan merasa bahagia yakni rutinitas suami dalam menafkahi istri sebagaimana pernyataan istri nelayan sebagai berikut

Alhamdulillah bahagia karena setiap satu kali datang pasti ada uang belanja toh yah walaupun sedikit. Jadi itumi saya bersyukur. Mending suami nelayan daripada suami kayak kantor toh karena suami nelayan toh kadang eee satu minggu yah datang lagi kiriman. Beda sama kantor, kan kantor toh tiap bulanpi baru gajian jadi tidak sering datang uang.¹³

(Alhamdulillah bahagia dan bersyukur karena selalu ada rezki walaupun sedikit. Saya lebih memilih bersuami nelayan daripada pegawai kantor karena jika nelayan, setiap minggu dikirimkan lagi. Beda sama kantor, tiap bulan hanya satu kali gajian).

Berdasarkan penuturan informan tersebut, ternyata istri nelayan

¹²Hasil wawancara dengan Rostina (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

¹³Hasil wawancara dengan Arniati (istri nelayan) pada tanggal 7 Agustus 2016

bahagia bersuamikan seorang yang bekerja sebagai nelayan karena pemasukan yang sering yakni tiga kali dalam sebulan dan hal inilah yang kemudian membuat istri nelayan merasa puas dengan pekerjaan suami sebagai nelayan.

Informan lain juga menyebutkan bahwa ia merasa bahagia dapat suami yang bekerja sebagai nelayan karena kerja keras yang ada dalam diri nelayan sebagaimana penuturannya sebagai berikut

Syukurka kasian punya suami pekerja nelayan karena tidak pernah berhenti kerja. Walaupun kencang angin pergi kasian juga melaut. Pokoknya selalu mencari uang sampai-sampai ke kampungnya orang selama berbulan-bulan untuk na nafkahi kasian keluarganya.¹⁴

(saya bersyukur bersuami nelayan karena ia pekerja keras. Walaupun angin bertiup kencang, ia tetap pergi juga melaut. Pokoknya selalu pergi mencari nafkah bahkan sampai ke daerah lain selama berbulan-bulan dan itu ia lakukan untuk menafkahi keluarganya).

Berdasarkan penuturan istri nelayan tersebut, kita dapat pahami bahwa seorang yang bekerja sebagai nelayan adalah seorang pekerja keras dan pemberani sehingga hal inilah yang lantas membuat istri nelayan bangga terhadap suami dan pekerjaannya.

Istri nelayan yang lain mengungkapkan bahwa kebahagiaannya karena suaminya yang menafkahi keluarganya sebagaimana pernyataan istri nelayan berikut

Alhamdulillah syukur kasian punya suami begitu. Karena bukan cuma saya yang na nafkahi tapi keluagaku kasian juga na nafkahi.¹⁵

(Alhamdulillah bersyukur punya suami nelayan. Karena selain saya, keluarga saya pun di nafkahi olehnya)

Berdasarkan penjelasan istri nelayan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaannya bersuami nelayan karena suaminya bukan hanya menafkahi keluarganya namun juga keluarga dari istrinya.

¹⁴Hasil wawancara dengan Reski (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

¹⁵Hasil wawancara dengan Irmawati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

Tingkat Kepuasan Istri Nelayan di Desa Ujung Lero

Maslow merumuskan kebutuhan manusia terdiri dari dua jenis yang berjenjang yang dinamakan dengan “hierarki kebutuhan” dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kepuasan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan kebutuhan yang sangat primer dan yang paling dasar dari seluruh kebutuhan manusia. Kebutuhan ini harus dipenuhi oleh manusia karena apabila tidak terpenuhi maka manusia itu akan sakit atau bahkan mati. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks dan lain sebagainya.

Pada keluarga nelayan, disaat suami berada jauh, cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengirim uang melalui rekening, ATM atau melalui mobil. Sebagaimana penjelasan dari istri nelayan yang mengatakan bahwa,

Selaluji mengirim biasa pake rekeningnya punggawa. kalo di daratmi, berarti mau lagi na jual hasil tangkapannya jadi klo sudahmi na jual, mattelponmi kesini lagi kalo ada lagi uang na kirim. Walaupun sedikit kasian.¹⁶

(slalu mengirim. biasa menggunakan rekening bos. Jika sudah di darat, itu berarti dia akan menjual hasil tangkapannya. Jadi jika sudah terjual, maka akan menelfon untuk memberitahukan bahwa ia mengirim uang, walaupun hanya sedikit).

Jadi, suami yang bekerja sebagai nelayan yang jauh, memenuhi kebutuhan istri dengan cara mengirim uang melalui rekening, dan rekening yang digunakan, adalah rekening milik bosnya yang dalam bahasa mandar disebut *punggawa*. Melalui kiriman tersebut, maka istri dapat memenuhi kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian dan lain-lain sehingga istri nelayan merasa puas karena suami tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun berada jauh.

Selain itu, kebutuhan akan seks juga termasuk dalam kebutuhan fisiologis. Namun karena jarak, kebutuhan ini jarang dipenuhi sebagaimana ungkapan istri nelayan berikut,

Yah kan jauhi jadi tidak dulu. Nanti disiniwi. Yah dipahami tongmi

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kurniati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

tia karena maumi diapa, kan pergi melaut berbulan-bulan untuk kita ji juga. Untuk nafkahiki jadi tidak masalahji itu.¹⁷

(jika dalam keadaan berjauhan, pemenuhan itu ditunda. Nanti setelah ia berada disini. Sudah dipahami keadaannya. Apa boleh buat, karena ia pergi selama berbulan-bulan juga untuk menafkahi kita jadi tidak menjadi masalah.)

Jadi, untuk pemenuhan seksual istri terpenuhi hanya pada saat suami berada di rumah. Dan hal itu tidak menjadi masalah bagi istri karena istri-istri nelayan disini telah memahami pekerjaan suami yang mengharuskan harus berada selama berbulan-bulan dikampung orang.

Kepuasan Psikologis

Kebutuhan rasa aman disebut juga safety need rasa aman dalam bentuk lingkungan psikologis yang bebas dari gangguan, ancaman hidup seseorang.

Pada keadaan yang berjauhan, tentunya akan menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran istri-istri nelayan saat suami mereka jauh. Dari 9 informan, kekhawatiran mereka timbul saat suami tidak menelfon dan memberi kabar terutama saat musim bara' (bara' dalam bahasa Mandar yang artinya angin bertiup kencang dan ombak pun besar) sehingga hal inilah yang menjadi harapan istri-istri nelayan yakni suami dapat pulang dalam keadaan selamat dan sehat. Sebagaimana pernyataan istri nelayan sebagai berikut

Itumi kasian biasaki khawatir sama bapaknya ini kalo pergi melaut na sementara bara'I kasian, kencangngi angin, besar i ombak. Jadi biasa kasian itu ku bilangi supaya janganmi dulu pergi karena sementara jelek i cuaca.

(itu yang terkadang membuat saya khawatir apabila suami saya ingin pergi melaut sedangkan cuaca sedang buruk, angin bertiup kencang, ombak besar. Jadi saya menyuruhnya untuk tidak pergi dulu karena cuaca sedang buruk).

¹⁷ Hasil wawancara dengan Arniati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

Berdasarkan penjelasan istri nelayan tersebut, kecemasan yang sering menghinggapi istri nelayan saat suami jauh yakni keselamatan suami dan hal inilah yang lebih penting dari uang. Sehingga untuk kebutuhan keamanan itu sendiri baru dapat dirasa terpenuhi saat suami pulang dengan selamat sehingga akan memberi kebahagiaan bagi istri nelayan.

Selain itu kekhawatiran istri nelayan saat suaminya berangkat melaut yakni takut apabila suaminya selingkuh sebagaimana penjelasan istri nelayan berikut

Yaa sebagai perempuan pasti ada takut-takutta apalagi jauh suamita. Apalagi kan lama. Yaaa itu biasa ditakuti kalo selingkuh i disana tapi yah berusaha kasi hilangngi dengan cara saling percaya saja toh¹⁸

(sebagai perempuan, pasti ada ketakutan saat pisah lama dengan suami. Takut jika suami selingkuh. Tapi ketakutan itu saya hilangkan dengan cara saling percaya saja).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ternyata kecemasan-kecemasan terhadap suami tetap ada namun kecemasan tersebut dihilangkan sendiri dengan memunculkan sikap saling percaya kepada pasangannya.

Setelah kebutuhan rasa aman terpenuhi, maka selanjutnya lanjut ke tahap kebutuhan akan rasa sayang, cinta dan kepemilikan disebut juga dengan love and belonging needs yaitu pemenuhan kebutuhan ini cenderung pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan kepemilikan. Sebagai istri nelayan, kebutuhan ini terpenuhi saat suami mengucapkan kata-kata romantis dan perhatian terhadap istrinya seperti ungkapan istri nelayan berikut

Senang dirasa kalo menelponmi terus bilangngi rindu sama saya. Itu juga biasa na suruhka supaya jaga kesehatan, jangan terlambat makan dan jangan angkat yang berat-berat¹⁹

(saya merasa senang saat berbicara dengan suami kemudian suami mengungkapkan rasa rindunya dan juga menasehati saya agar menjaga kesehatan, menjaga pola makan dan tidak mengangkat

¹⁸Hasil wawancara dengan Rostina (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

¹⁹ Hasil wawancara dengan Irmawati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

beban yang berat-berat).

Berdasarkan penuturan istri nelayan tersebut, dalam jarak yang jauh, ternyata tetap memberi kepuasan tersendiri baginya saat suami mengucapkan kata-kata yang merujuk pada perhatiannya terhadap istrinya sehingga kebutuhan akan cinta dan sayangnya dapat terpenuhi.

Setelah kebutuhan rasa cinta, sayang dan kepemilikan terpenuhi, maka lanjut ke kebutuhan akan harga diri (self esteem). Saat ditinggal melaut oleh suami, maka istri akan menanggung beban yang lebih besar karena harus menggantikan posisi suami sebagai kepala rumah tangga. Istri nelayan akan merasa dihargai saat suami memberikan pujian atas perannya sebagaimana jawaban istri nelayan berikut

Biasaka na puji bilang bersyukur i punya istri seperti saya, penyabar. Tidak pernah mengeluh dalam kerjakan itu semua pekerjaan rumah tangga. Terus itu juga biasa nabilang, bedaka sama perempuan lain, karena tidak banyak mauku saya. Bahagia dirasa kalo bilangngi begitu.²⁰

(ia memuji saya dengan mengatakan bahwa ia bersyukur mempunyai istri seperti saya, penyabar. Tidak pernah mengeluh dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tidak banyak maunya, berbeda dengan perempuan lain. Saya merasa bahagia saat suami berkata seperti itu).

Dari penjelasan istri nelayan diatas, dapat dipahami bahwa pujian atas peran istri terutama saat suami jauh, dapat membuat istri bahagia sehingga timbul perasaan pengakuan secara layak atas keberadaannya dalam keluarganya.

Kebutuhan aktualisasi diri yakni kebutuhan yang meliputi kemampuan untuk dapat mengenal diri dengan baik (menenal dan memahami potensi diri dengan baik), belajar memenuhi kebutuhan sendiri-sendiri, tidak emosional, mempunyai dedikasi yang tinggi, kreatif serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Sebagai istri nelayan Mandar, pemenuhan aktualisasi diri sangat erat kaitannya dengan prinsip *sibaliparriq* dalam keluarga Mandar. Ada berbagai

²⁰²⁰ Hasil wawancara dengan Arniati (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

macam cara yang dilakukan istri nelayan untuk mengaktualisasikan diri sebagai istri nelayan sekaligus untuk mewujudkan konsep *sibaliparriq* dalam rumah tangganya sebagaimana penuturan salah satu istri nelayan sebagai berikut

Yaaa kalo pergiwi bapaknya melaut, ya' sembarangmi saya ku kerja disini. Kan mutaumi kalo tidak selalu mendapat orang kalo pergi melaut, jadi carika saya pekerjaan disini. Biasakan manette. Biasa bikin tali toh. Kalo panen orang, ya' pergika lagi madderos. Itumi saja²¹

(jika suami saya berangkat melaut, saya mencari pekerjaan disini. Kita sudah tau, bahwa rezki nelayan tidak menentu, jadi saya mencari pekerjaan seperti menenun, bikin tali, dan pekerjaan deros saat musim panen tiba).

Berdasarkan penjelasan istri nelayan tersebut, saat suami berada jauh, maka sang istri akan belajar memenuhi kebutuhan sendiri dengan mencari aktivitas-aktivitas yang menghasilkan uang seperti menjual kerupuk, manette (membuat sarung sutera), mattapa (memanggang ikan), menjual ikan, menjual kue dan lain sebagainya.

PENUTUP

Umumnya keluarga nelayan menggunakan model komunikasi pluralistik yakni tingkat percakapan yang tinggi tetapi rendah dalam kesesuaian karena pada akhirnya mereka akan membuat keputusan sendiri sehingga orangtua dari tipe ini disebut sebagai orangtua yang mandiri. Disamping itu, pada keluarga nelayan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pesan bisa sampai ke penerima.

Ada beberapa faktor kepuasan istri-istri nelayan. Diantaranya yakni merasa bahagia saat suami menelfon dan menanyakan kabar istri dan anaknya, merasa bahagia saat suami memberi perhatian walaupun hanya dengan ucapan, bahagia apabila dalam berkomunikasi, suami mengucapkan kata-kata romantis. Merasa bahagia karena suami selalu bekerja keras untuk menafkahi keluarganya, merasa bahagia karena suami tidak hanya menafkahi keluarganya tetapi juga menafkahi keluarga istrinya, dan merasa

²¹Hasil wawancara dengan Sukuria (istri nelayan) pada tanggal 7 agustus 2016

bahagia saat suami rutin mengirim uang.

Pemenuhan kebutuhan fisiologi istri, dirasa terpenuhi saat suami mengirim uang. Pemenuhan psikologis, yakni kebutuhan rasa aman dapat dirasakan terpenuhi saat suami dapat pula dengan selamat. Kebutuhan akan cinta, sayang dan kepemilikan dirasakan terpenuhi saat suami mengucapkan kata-kata yang menunjukkan rasa perhatiannya terhadap istri. Kebutuhan akan harga diri dirasa terpenuhi saat suami memuji peranan istri yang juga sebagai kepala keluarga saat suami berada di laut, dan yang terakhir istri merasa kebutuhan aktualisasi dirinya terpenuhi saat dapat menghasilkan uang sendiri sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. Orang Mandar Orang Laut:Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, Suharsimi.1992. Prosedur penelitian. Cet.IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2002. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Cet.XI. Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Subki, Ali Yusuf. 2010. Fiqh Keluarga “Pedoman berkeluarga dalam Islam”. Jakarta: AMZAH.
- Bahri, Saiful.2011. Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana prenada media group.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi. 2009. Psikologi Dakwah. Cetakan ke -2. Jakarta : Kencana.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 2010. Shahih Muslim. Jakarta: Pustaka As-Sunnah Jakarta.
- Geldard, Kathryn. 2011.Konseling keluarga “Membangun relasi untuk saling memandirikan antar anggota keluarga”. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Koentjaraningrat.1976. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Laswell, M.E.1991 Marriage & the family. USA: Wadsworth.

- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Burhan Bungin, 2007. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Muhammad, Arni. 2009. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid. 2007. Metodologi penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suboyo, Joko. 2006. Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian pendidikan “Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Bagong. 2007. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Kencana.
- Yousda, Ine I Amiman. 1993. Penelitian dan statistik pendidikan. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.